

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren pariwisata alam saat ini semakin diminati oleh wisatawan Indonesia terutama kelompok milenial. Menurut analisis *Passenger Exit Survey* Kementerian Pariwisata tahun 2019 dalam beberapa tahun ini wisata alam semakin diminati oleh wisatawan nusantara terutama pada kelompok milenial. Kelompok milenial yang sangat bergantung pada perkembangan teknologi terutama dalam penggunaan media sosial sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu destinasi, persaingan diantara mereka dalam mendapatkan orisinalitas suatu destinasi dan mengunggahnya di media sosial untuk mendapatkan pujian atau *prestige* menjadikan suatu destinasi ramai dikunjungi wisatawan.

Dapat diambil contoh objek wisata alam yang viral di berbagai media sosial pada tahun 2019 hingga awal tahun 2020 yaitu Objek wisata alam Ranu Manduro di Kota Mojokerto dan Objek wisata Negeri di Atas Awan di Banten. Dua objek wisata alam tersebut menjadi ramai dikunjungi wisatawan terutama kelompok milenial yang ingin mengikuti tren wisata atau kegiatan lainnya yang sedang ramai dibicarakan atau viral terutama di media sosial.

Model berwisata tersebut identik dengan *Mass Tourism*. *Mass Tourism* menggambarkan pariwisata massal yang konvensional sebagai suatu hal buruk yang memiliki kualitas pemulihan yang rendah untuk destinasi, masyarakat dan sumber daya alam. Akibatnya pariwisata massal banyak dikritik berdasarkan fakta yaitu

dominasi pariwisata dalam suatu wilayah yang tidak berorientasi pada local, dan fakta bahwa sedikitnya pengeluaran wisatawan di destinasi (Fennel ; 2010).

Seperti yang dimuat dalam Marketeers.com pada tahun 2019 mengatakan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan dan jumlah wisatawan yang besar dengan pola yang kurang bertanggung jawab pada lingkungan dan kebersihan dapat memperburuk keadaan destinasi. Oleh karena itu, dalam pengembangan suatu destinasi salah satu solusi yang dapat diberikan adalah ekowisata sebagai pengembangan alternatif. Salah satu unsur penting dalam ekowisata adalah pariwisata berbasis alam.

Pariwisata berbasis alam adalah kegiatan wisata yang berorientasi pada alam yang berfokus terutama menggunakan sumber daya alam seperti taman atau hutan yang masih alami, lahan basah, cagar alam, flora fauna dan habitat yang dilindungi dengan tujuan untuk menikmati daerah alami dan margasatwa yang ada (Goodwin ; 1996 dalam Fennel 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pariwisata berbasis alam tetap mengedepankan pariwisata berkelanjutan dan konservasi, terdapat 7 indikator dalam pariwisata berbasis alam yaitu letak geografi, cuaca dan iklim, topografi dan bentuk lahan, bahan atau benda pada permukaan, air, vegetasi dan fauna (Fennel ; 2010) dan salah satu pemanfaatan pariwisata berbasis alam adalah *Forest Healing*.

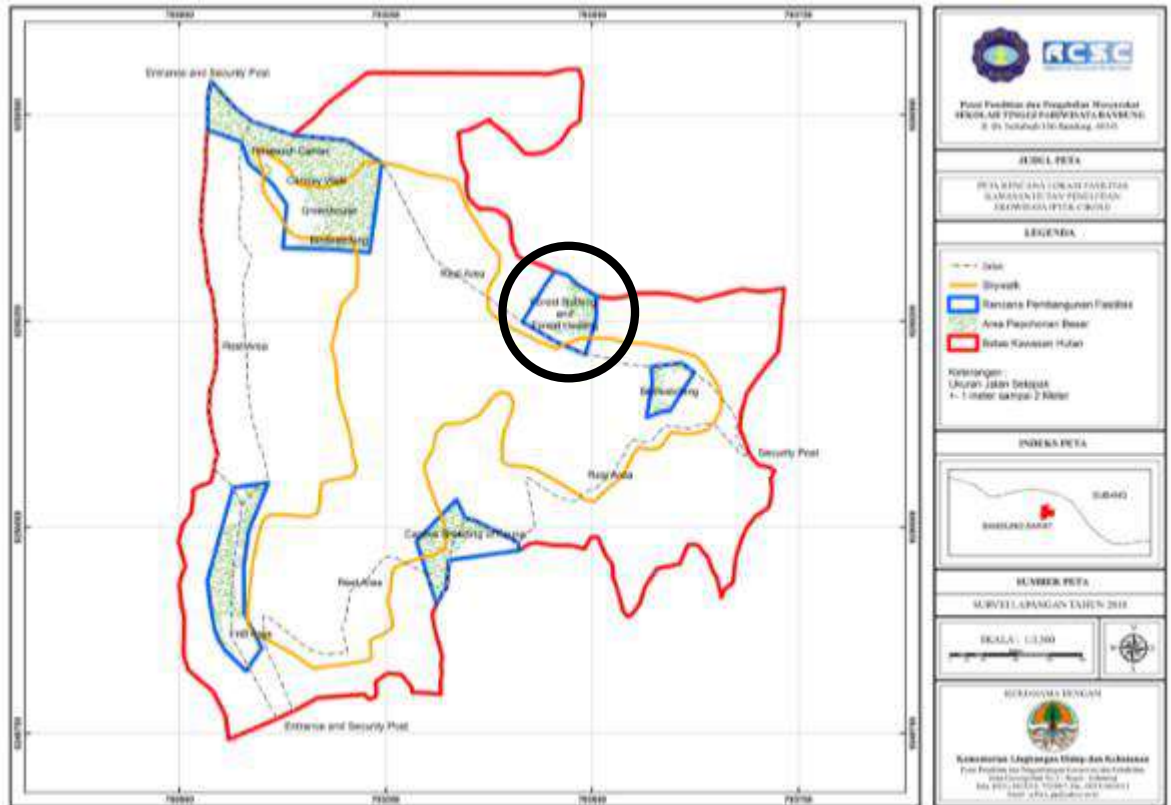
Forest Healing yang dimaksud adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di hutan dengan memanfaatkan faktor lingkungan alam hutan seperti lanskap, flora, aroma, air, cahaya, iklim, topografi secara fisik, dan sensual untuk meningkatkan kesehatan

mental dan fisik manusia (Lee; 2012). Dalam kegiatan *Forest Healing* terdapat dua aktifitas yaitu *Forest Bathing*, *Nature Therapy*.

Forest Bathing adalah sebuah aktifitas menyatukan diri di alam dengan penuh kesadaran menggunakan semua panca indra untuk proses perawatan kesehatan preventif atau pencegahan dan penyembuhan dengan terapi terapeutik yang memiliki efek meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sistem kardiovaskular, memperbaiki sistem pernafasan, mengurangi depresi, kecemasan, dan relaksasi mental (Margareth M Hansen dkk., 2017). *Nature Therapy* adalah proses menstimulasikan tubuh dari paparan alam untuk relaksasi psikologis dan meningkatkan kekebalan tubuh untuk mencegah penyakit dan efek restoratif alami didalam tubuh dengan aktifitas *forest walking*, berkebun, dan menyatukan diri dengan alam (Margareth M Hansen dkk., 2017).

Kabupaten Bandung Barat memiliki lokasi yang diarahkan untuk pengembangan *Forest Healing* yaitu di Hutan Penelitian Ekowisata IPTEK (HPEI) Cikole. Pengembangan ini terdapat pada Masterplan HPEI Cikole tahun 2018 pada bagian peta rencana lokasi pengembangan sarana dan prasarana, ditampilkan di peta tersebut area yang diarahkan untuk pengembangan *Forest Healing*.

Gambar 1 Peta Rencana Lokasi Pembangunan Sarana dan Prasarana Kawasan HPEI Cikole



(Sumber : Masterplan HPEI Cikole)

HPEI Cikole berpotensi karena terletak pada ketinggian 1,500 Mdpl sehingga memiliki iklim dan udara yang sejuk khas pegunungan dengan tingkat curah hujan sedang, lingkungan yang tenang dan asri terkadang berkabut. HPEI Cikole juga memiliki ragam jenis tumbuh – tumbuhan seperti *Agathis*, *Eucalyptus sp*, dan *Pinus sp*. Selain potensi geografi dan flora di HPEI Cikole juga memiliki beragam fauna yang masih terjaga seperti macan kumbang, monyet ekor panjang, kijang, trenggiling dan berbagai jenis burung yang bertengger diantara pepohonan. Untuk lokasi HPEI Cikole juga cukup strategis sekitar 40KM dari pusat Kota Bandung dan berada di kawasan wisata dan dikelilingi daya tarik seperti *Orchid Forest*, Gunung Tangkuban Perahu, Grafika Cikole, Pemandian Air Panas Ciater.

Lokasi yang strategis dan berada dikawasan wisata membuat HPEI Cikole memiliki akses yang memudahkan wisatawan nusantara untuk berkunjung, berdasarkan data Kemenparekrraf pada tahun 2017 menyatakan bahwa daerah asal Wisatawan Nusantara terbesar berasal dari Jawa Barat sebesar 16,17% sehingga mudah untuk mendatangkan wisatawan untuk mengunjungi HPEI Cikole terutama wisatawan dari kota besar di Jawa Barat seperti Bogor, Depok, Bekasi dan juga Kota Jakarta sebagai pasar utama yang datang ke Kabupaten Bandung Barat.

Dimasa pada situasi pandemi seperti ini, kesehatan adalah hal yang sangat diutamakan dan dibutuhkan oleh semua orang maka *Forest Healing* bisa menjadi salah satu wisata yang ditawarkan untuk membantu setiap orang menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Namun di HPEI Cikole saat ini *Forest Healing* masih hanya sebatas rencana yang belum terperinci dan hanya ada aktivitas *Forest Walking* saja, untuk kegiatan *Nature Therapy* saat ini masih belum terlaksana, selain itu untuk fasilitas yang mendukung kegiatan – kegiatan tersebut masih belum tersedia sehingga dibutuhkan adanya pengembangan untuk memaksimalkan potensi yang ada berdasarkan Masterplan pengembangan HPEI Cikole, dimana pengembangan pada penelitian ini akan lebih terfokus hanya pada aktivitas dan fasilitas *Forest Healing*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengambil judul **“Pengembangan Wisata *Forest Healing* di HPEI Cikole Kabupaten Bandung Barat”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan aktivitas dan fasilitas *Forest Healing* terutama pada area yang telah ditetapkan di Masterplan HPEI Cikole. Pengembangan tersebut akan memanfaatkan potensi yang ada di HPEI Cikole dengan menggunakan konsep *Healing Service* untuk Forest Healing oleh Hikmat Ramdan 2020.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Formal

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan proyek akhir semester 8 pada Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dari penelitian ini adalah untuk menyusun pengembangan aktivitas dan fasilitas *Forest Healing* pada area yang telah ditetapkan pada masterplan HPEI Cikole.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa terutama pengembangan *Forest Healing*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola HPEI Cikole dan mendukung arahan yang terdapat di masterplan pengembangan HPEI Cikole terutama pada area pengembangan *Forest Healing*.